



Vol. 7 No. 1 2026

DOI: <https://doi.org/10.19105/ec.v7i1.22629>

Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

ISSN: 2548-4311 (*Print*) ISSN: 2503-3417 (*Online*)

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/educons>



The Confidence Paradox: A Quantitative Study of Self-Confidence and Narcissistic Tendencies Among Junior High School Students on Social Media

Sri Rizqi Wahyuningrum^{1*}, Amaliah Aryani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Madura

*Corresponding author: email: swahyuningrum@iainmadura.ac.id

Abstract

Keywords:

Self-Confidence;
digital narcissism;
linear regression.

Self-confidence and narcissistic tendencies have a fairly complex relationship. Individuals with narcissistic traits often appear very confident, but in fact, they have a strong drive for admiration and social recognition. The phenomenon of increasing adolescent activity on social media, which often shows narcissistic behavior, such as showing off and seeking validation from others, is similar to what happened to students at SMPN 2 Pamekasan. Therefore, the aim of this research is to determine the influence and how much influence self-confidence has on narcissistic tendencies on social media. This study used a comparative causal quantitative approach with simple linear regression. The instruments used were a questionnaire scale of self-confidence (X) and digital narcissistic tendencies (Y). The results showed a positive and significant influence of self-confidence on narcissistic tendencies on social media, with a significance value of $0,000 < 0,05$, and a magnitude of 20.4%. This means that the higher a student's self-confidence, the higher the narcissistic tendencies shown on social media. This study concludes that self-confidence plays a role in shaping students' narcissistic tendencies in social media. Therefore, it is important for schools, guidance counselors, and parents to guide students to have healthy and moderate self-confidence without using it as a basis for seeking excessive validation in cyberspace.

Abstrak:

Kata Kunci:

Kepercayaan diri;
narsistik digital;
regresi linier.

Kepercayaan diri dan kecenderungan narsistik memiliki hubungan yang cukup kompleks. Individu dengan sifat narsistik sering kali tampak sangat percaya diri, tetapi sebenarnya mereka memiliki dorongan kuat untuk dikagumi dan diakui secara sosial. Fenomena meningkatnya aktivitas remaja di media sosial yang sering kali menunjukkan perilaku narsistik, seperti memamerkan diri dan mencari validasi dari orang lain, hal ini sama dengan yang terjadi pada siswa SMPN 2 Pamekasan. Oleh karenanya, tujuan dan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dan seberapa besar pengaruh kepercayaan diri terhadap kecenderungan narsistik di media sosial. Menggunakan pendekatan kuantitatif kausal komparatif dengan regresi linier sederhana. Instrumen yang digunakan adalah skala kepercayaan diri (X) dan kecenderungan narsistik digital (Y). Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan pada kepercayaan diri terhadap kecenderungan narsistik di media sosial dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, Dan besarnya pengaruh sebesar 20,4%. Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri siswa, maka semakin

tinggi pula kecenderungan narsistik yang ditunjukkan di media sosial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kepercayaan diri berperan dalam membentuk kecenderungan narsistik siswa dalam bermedia sosial. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah, guru BK, dan orang tua untuk membimbing siswa agar memiliki kepercayaan diri yang sehat dan tidak berlebihan tanpa menjadikannya sebagai landasan untuk mencari validasi berlebihan di dunia maya.

How to Cite: Wahyuningrum, S.R., & Aryani, A. 2026. The Confidence Paradox: A Quantitative Study of Self-Confidence and Narcissistic Tendencies Among Junior High School Students on Social Media. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, Vol 7 No. 1, DOI: 10.19105/ec.v7i1.22629

Received: Nov 25, 2025; Revised: Jan 8, 2026; Accepted: Jan 28, 2026



Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia | Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-SA.

Pendahuluan

Media sosial pada era digital saat ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja. Perkembangan teknologi memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri, membentuk identitas sosial, serta menjalin interaksi secara luas di ranah virtual (Alamin & Missouri, 2023). Meskipun demikian, di balik berbagai manfaat tersebut, media sosial juga memunculkan kecenderungan perilaku narsistik yang ditandai oleh perilaku pamer, kebutuhan akan validasi sosial, serta dorongan untuk memperoleh perhatian (Sakinah et al., 2019). Fenomena ini semakin menguat seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan platform media sosial seperti Instagram, *WhatsApp*, dan TikTok. Remaja yang aktif menggunakan media sosial cenderung menampilkan perilaku narsistik dalam bentuk pencarian pengakuan dan validasi dari lingkungan sosialnya (Twenge & Campbell, 2010). Hal ini diperkuat oleh survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) yang menunjukkan bahwa 79,5% remaja di Indonesia menggunakan Instagram dan TikTok sebagai *platform* utama, mengindikasikan kuatnya pengaruh media sosial dalam kehidupan remaja.

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam memengaruhi munculnya perilaku narsistik. Kepercayaan diri didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi umumnya mampu menilai dirinya secara positif serta memiliki dorongan yang kuat dalam mencapai tujuan pribadi (Lauster, n.d.). Namun, apabila kepercayaan diri tersebut berkembang secara berlebihan, hal ini dapat berubah menjadi perasaan superioritas dan kecenderungan untuk menonjolkan diri. Kondisi ini semakin diperkuat oleh keberadaan media sosial yang menyediakan ruang luas bagi individu untuk menampilkan pencapaian dan gaya hidup guna memperoleh pengakuan sosial. Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5), gangguan kepribadian narsistik ditandai oleh pola harga diri yang berlebihan, kebutuhan yang tinggi untuk dikagumi, serta rendahnya empati terhadap orang lain (Ronningstam, 2011).

Narsistik didefinisikan sebagai perasaan mengagumi diri sendiri yang seringkali ditunjukkan melalui kecenderungan untuk memandang diri sendiri secara berlebihan, selalu ingin jadi pusat perhatian, tidak mau menerima kritikan, lebih mementingkan kepentingan sendiri ketika mempunyai hubungan dengan orang lain (Rahmayanti et al., 2024). Perkembangan ini terjadi saat seseorang mulai memahami bahwa hubungan sosial membutuhkan timbal balik, jika seseorang terlalu berfokus pada dirinya sendiri secara berlebihan, hal ini bisa menjadi masalah dalam perilaku (Santoso & Nurwiyati, 2023).

Remaja dengan kepercayaan diri yang tidak stabil cenderung menggantungkan harga dirinya pada jumlah likes, komentar, atau reaksi dari pengguna media sosial lainnya. Hal ini dapat memicu perilaku narsistik, seperti merasa diri paling hebat, ingin selalu dikagumi, dan menunjukkan empati yang rendah (Pratama & Novita, 2022). Di lingkungan sekolah, siswa dengan kecenderungan

narsistik lebih fokus pada citra diri dibanding membangun relasi sosial yang sehat. Fenomena ini bukan hanya sekadar tren, tetapi dapat berdampak serius pada perkembangan mental dan sosial remaja. Selain itu, narsistik yang berkembang pada usia remaja dapat berlanjut hingga dewasa dan berdampak negatif pada kehidupan sosial dan profesional individu (Aurilio et al., 2023).

Siswa yang memiliki sifat narsistik di lingkungan sekolah cenderung lebih fokus pada bagaimana mereka dipandang oleh orang lain. Mereka seringkali sibuk memikirkan citra diri mereka, seperti penampilan atau popularitas di media sosial, daripada membangun hubungan yang tulus dengan teman-teman di sekitarnya.

Kepercayaan diri dan kecenderungan narsistik memiliki hubungan yang kompleks dan sering kali disalahpahami. Individu dengan sifat narsistik cenderung menampilkan citra diri yang berlebihan demi mendapatkan kekaguman serta pengakuan sosial. Namun, berbeda dengan kepercayaan diri sehat yang mendukung hubungan interpersonal positif, narsisme justru bersifat destruktif karena lebih mementingkan validasi eksternal daripada hubungan yang tulus. Fenomena ini semakin menguat di era digital, di mana media sosial menjadi panggung utama bagi remaja untuk membangun identitas diri.

Pergeseran budaya digital ini turut menyentuh wilayah yang dikenal memiliki norma sosial kuat seperti Pamekasan. Sebagai bagian dari masyarakat Madura yang mengedepankan nilai religius dan kesederhanaan, SMP Negeri 2 Pamekasan kini mulai menghadapi pengaruh budaya global dalam pola komunikasi siswanya (Sabiq, 2016). Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan guru BK, ditemukan indikasi bahwa sebagian siswa mulai mengukur harga diri melalui jumlah *likes* dan komentar di media sosial. Kecenderungan untuk membangun citra diri ideal ini terlihat dari perilaku siswa yang merasa cemas jika tidak mendapatkan respons digital, hingga upaya membesar-besarkan pencapaian demi terlihat menarik di mata teman sebaya.

Berbagai penelitian sebelumnya memberikan dasar empiris yang memperkuat hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. Studi yang dilakukan oleh Rennita (2023) mengungkapkan adanya korelasi positif yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri dan kecenderungan perilaku narsistik pada pengguna Instagram, di mana peningkatan kepercayaan diri sejalan dengan meningkatnya dorongan untuk menampilkan diri secara berlebihan di ruang digital. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian Liang (2021) dan Adawiyah (2020) yang menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media digital berpengaruh terhadap pembentukan persepsi diri remaja. Meskipun dalam batas tertentu hal ini dapat memperkuat rasa percaya diri, ketergantungan pada pengakuan eksternal berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, termasuk kecemasan dan ketidakstabilan emosi.

Kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya studi yang secara spesifik mengkaji siswa sekolah menengah pertama (SMP), khususnya di wilayah yang menjunjung tinggi nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepercayaan diri terhadap kecenderungan perilaku narsistik di media sosial pada siswa SMP Negeri 2 Pamekasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi pihak sekolah dan orang tua dalam memahami dinamika psikologis remaja di tengah perkembangan era digital. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi secara praktis sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan strategi pendampingan yang efektif guna menumbuhkan kepercayaan diri yang sehat tanpa ketergantungan pada validasi semu di ruang digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal komparatif. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji hubungan sebab-akibat antara variabel independen, yaitu kepercayaan diri, dan variabel dependen, yaitu kecenderungan perilaku narsistik di media sosial (Ulfah et al., 2022). Desain penelitian ini dinilai relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menguji pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya secara objektif melalui analisis statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Pamekasan yang cenderung

terindikasi memiliki perilaku narsistik, yaitu sebanyak 117 siswa. SMP Negeri 2 Pamekasan dipilih sesuai seperti yang dijelaskan pada bagian latar belakang, bahwa di lingkungan sekolah tersebut juga menunjukkan adanya indikasi perilaku narsistik di antara siswa. Meskipun aturan sekolah melarang penggunaan ponsel selama jam pelajaran, beberapa siswa tetap membicarakan unggahan media sosial mereka saat istirahat atau di luar jam sekolah, seperti pada kegiatan ekstrakurikuler. Dalam interaksi sosial langsung, terdapat siswa yang lebih sering menyoroti popularitas unggahan mereka dibandingkan dengan berbagi pengalaman nyata yang mereka alami. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi diri dan interaksi sosial siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan metode *random sampling*, yang memungkinkan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel (Putri & Wahyuningrum, 2021). Peneliti menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dan memperoleh jumlah sampel sebanyak 90 siswa

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert lima poin (Putri & Wahyuningrum, 2021), yang terdiri dari dua skala: skala kepercayaan diri terdiri dari 28 pernyataan dan skala narsistik di media sosial terdiri dari 28 pernyataan. Penelitian ini menggunakan 2 skala instrumen. Skala Kepercayaan Diri diadaptasi dari (Lauster, n.d.), dan skala Narsistik digital diadaptasi dari Raskin dan Terry (2021). Masing-masing skala disusun berdasarkan indikator dari teori yang relevan dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Berikut *blueprint* instrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1 *Blueprint* Skala Kepercayaan Diri

Variabel X	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		Positif	Negatif	
Kepercayaan Diri	Percaya pada Kemampuan Sendiri	1, 2, 3	15, 16, 17	6
	Optimis dalam Menghadapi Kesulitan	4, 5, 6, 7,	18, 19, 20, 21	8
	Berani Mengungkapkan Pendapat	8, 9, 10, 11	22, 23, 24, 25	8
	Bertindak Mandiri dalam Mengambil Keputusan	12, 13, 14	26, 27, 28	6
	Jumlah	14	14	28

Tabel 2 *Blueprint* Skala Narsistik di Media Sosial

Variabel Y	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		Positif	Negatif	
Narsistik di Media Sosial	<i>Authority</i>	1, 2	15, 16	4
	<i>Self sufficiency</i>	3, 4	17, 18	4
	<i>Superiority</i>	5, 6	19, 20	4
	<i>Exhibitonism</i>	7, 8	21, 22	4
	<i>Exploitativeness</i>	9, 10	23, 24	4
	<i>Entitlement</i>	11, 12	25, 26	4
	<i>vanity</i>	13, 14	27, 28	4
Jumlah		14	14	28

Validitas diuji menggunakan teknik korelasi *Product Moment* (Wahyuningrum & Fransiska, 2023), sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha (Wahyuningrum, 2020). Hasil uji menunjukkan bahwa skala kepercayaan diri memiliki nilai alpha sebesar 0,942 dan skala narsistik sebesar 0,941, keduanya menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan dependen.

Sebelum analisis utama, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*), uji linearitas (*Deviation from Linearity*), Uji Multikolinearitas (*tolerance > 0,10 dan VIF < 10,00*), dan uji homoskedastisitas (Uji Gletjer *Sig. > 0,05*). Selain itu, analisis statistik deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden.

Hasil

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap kecenderungan narsistik di media sosial. Responden yang diikuti sertakan adalah siswa SMP Negeri 2 Pamekasan dengan jumlah total responden adalah 90 orang. Sebelum dilakukan analisis regresi sederhana, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yaitu:

Tabel 3 Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*)

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		90,000
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,000
	<i>Std. Deviation</i>	19,850
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,067
	<i>Positive</i>	0,057
	<i>Negative</i>	-0,067
<i>Test Statistic</i>		0,067
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200 ^{c,d}
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kecenderungan narsistik pada remaja memiliki distribusi normal terhadap kepercayaan diri.

Tabel 4 Hasil Uji Linearitas

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Y*X	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	31762,372	50	635,247	2,015	0,013
		<i>Linearity</i>	8987,917	1	8987,917	28,506	0,000
		<i>Deviation from Linearity</i>	22774,456	49	464,785	1,474	0,106
	<i>Within Groups</i>		12296,750	39	315,301		
	<i>Total</i>		44059,122	89			

Hasil pada tabel ANOVA menunjukkan bahwa nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,106, yang berarti lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini bersifat linear.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>(Constant)</i>	32,966	10,714		3,077	0,003		
Kepercayaan Diri	0,491	0,103	0,452	4,749	0,000	1,000	1,000

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada variabel independen dalam model regresi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai tolerance sebesar 1,000 yang melebihi batas minimum 0,10 serta nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,000 yang masih berada di bawah ambang batas 10,00.

Tabel 6 Hasil Uji Homoskedastisitas

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>(Constant)</i>	0,171	0,080		2,134	0,036
Kepercayaan Diri	0,000	0,001	0,055	0,515	0,608

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,608. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,608 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Selanjutnya, setelah melakukan uji asumsi klasik, dan dalam penelitian ini sudah dinyatakan lolos dari uji asumsi klasik, maka dapat dilanjutkan pada uji hipotesis.

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linier

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>(Constant)</i>	32,966	10,714		3,077	0,003
Kepercayaan Diri	0,491	0,103	0,452	4,749	0,000

Pada uji hipotesis ini, dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel Kepercayaan diri (X) terhadap KecenderunganNarsistik di Media Sosial (Y). Kriteria keputusannya yaitu jika t hitung lebih besar dari t tabel, dan nilai signifikansi $Sig. < 0,05$ artinya ada pengaruh signifikan. Lalu sebaliknya, jika $Sig. > 0,05$ berarti tidak ada pengaruh.

Rumus persamaan regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan:

- Y = Variabel independent
- X = Variabel dependen
- α = Nilai Konstanta
- β = Koefisien Regresi

Pengujian hipotesis bertujuan memverifikasi kebenaran pernyataan secara statistik. Keputusan diambil berdasarkan perbandingan nilai t hitung dan t tabel, di mana t hitung $> t$ tabel menunjukkan H_a diterima dan H_o ditolak.

Hasil uji hipotesis diketahui nilai t hitung 4,749, prosedur untuk mencari statistic t tabel dengan ketentuan dibawah ini: tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk diuji dua sisi. $df = N$ (jumlah responden)-2= $90-2=88$. Sehingga didapat t tabel = 1,662

Berdasarkan output SPSS versi 25, diperoleh nilai t hitung pada tabel 6. sebesar $4,749 > 1,662$ dengan signifikansi (dilihat dari tabel 5. regresi) $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa

kepercayaan diri (X) berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan narsistik di media sosial (Y), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Selain itu, nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,491 menunjukkan arah pengaruh yang positif. Berikut persamaan regresi pada penelitian ini:

$$Y = 32,966 + 0,491X$$

Persamaan ini memiliki arti, yaitu: Konstanta (α)=32,966. Artinya nilai konstanta bernilai 32,966, angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti apabila Kepercayaan Diri sebesar 0, maka Kecenderungan Narsistik di Media Sosial sebesar 32,966. Sedangkan untuk nilai Koefisien Regresi (β)=0,491. Nilai koefisien regresi kepercayaan diri (X) adalah 0,491. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat Kepercayaan Diri (X), maka Kecenderungan Narsistik di Media Sosial (Y) akan meningkat sebesar 0,491.

Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi, yaitu untuk mengukur seberapa besar variabel X terhadap Y. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat melalui R square (R^2) yang berkisar antara 0 sampai 1. Semakin besar nilai R^2 maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, begitu pun sebaliknya.

Tabel 8 Hasil Uji Determinasi (R^2) (Model Summary)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,452 ^a	0,204	0,195	19,963

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, besarnya yaitu sebesar 0,204 (20,4%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (Kepercayaan Diri) berpengaruh terhadap variabel dependen (Kecenderungan Narsistik di Media Sosial) sebesar 20,4%, Sedangkan sisanya sebesar 79,6% yang dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif signifikan dan besaran pengaruhnya terhadap kecenderungan narsistik yaitu sebesar 20,4%.

Pembahasan

Hasil dari uji normalitas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,200 yang mana angka tersebut lebih besar dari 0,05, hasil tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Kemudian uji linieritas antara variabel (X) kepercayaan diri dan variabel (Y) kecenderungan narsistik di media sosial diperoleh nilai dari Deviation from Linearity sebesar 0,106 yaitu lebih besar dari 0,05 yang mengidentifikasi bahwa kedua variabel bersifat linier dan dapat memenuhi syarat untuk tahapan analisis regresi. Pengaruh kepercayaan diri (X) terhadap kecenderungan narsistik di media sosial (Y) dapat diketahui dari hasil regresi linier sederhana, di mana koefisien regresi variabel kepercayaan diri menunjukkan nilai positif. Hal ini berarti variabel X memiliki hubungan yang searah dengan kecenderungan narsistik siswa. Semakin tinggi kepercayaan diri siswa, maka semakin besar pula mereka menunjukkan perilaku narsistik di media sosial. Persamaan Regresi yang dihasilkan berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam kepercayaan diri akan meningkatkan kecenderungan narsistik sebesar 0,491 satuan. Nilai konstanta sebesar 32,966 menunjukkan bahwa saat kepercayaan diri bernilai nol, maka nilai kecenderungan narsistik yang dimiliki siswa berada pada angka tersebut.

Hasil ini diperkuat melalui hasil uji t parsial, variabel X memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan t hitung $4,749 > 1,663$, bahwa variabel kepercayaan diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan narsistik di media sosial. Besaran pengaruh kepercayaan diri terhadap kecenderungan narsistik di media sosial, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai R Square

sebesar 0,204 atau 20,4%, artinya variabel X memberikan pengaruh sebesar 20,4% pada variabel Y. Sedangkan sisanya 79,6% yang dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti. Artinya, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Menunjukkan bahwa ada pengaruh positif sebesar 20,4%. Hal ini dapat dipahami bahwa, karena pada umumnya kecenderungan narsistik tidak mungkin hanya dipengaruhi oleh variabel X (kepercayaan diri) saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan perspektif psikologi sosial yang memandang kepercayaan diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi situasi tertentu guna mencapai hasil yang diharapkan (Raharjo et al., 2024). Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih mampu menampilkan diri secara menonjol dalam lingkungan sosial, termasuk di ranah media sosial, karena adanya keyakinan terhadap kemampuan personal yang dimiliki. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung merasa nyaman untuk menampilkan diri. Mereka juga lebih aktif dalam berinteraksi secara daring/online pada media sosialnya, baik melalui postingan, komentar, maupun konten lainnya. Namun hal itu, membuat individu untuk menampilkan diri yang sempurna, dan dapat memicu perilaku narsistik apabila mereka terlalu bergantung pada pujian dan pengakuan dari orang lain. Individu narsistik sangat bergantung pada perhatian dan pujian sebagai bentuk penguatan terhadap citra diri mereka (Muliani, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rennita (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram (Rennita, 2023). Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri seseorang semakin tinggi pula kecenderungan narsistiknya dalam menggunakan instagram. Penelitian ini juga menegaskan bahwa media sosial bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga tempat untuk pembentukan citra diri terutama di kalangan remaja. Sehingga dapat diartikan siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi maka siswa tersebut juga memiliki kecenderungan tinggi terhadap narsistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2020) mengenai pengaruh penggunaan aplikasi TikTok terhadap kepercayaan diri remaja menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial TikTok dan tingkat kepercayaan diri remaja. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, yang membuktikan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku narsistik. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa, semakin besar kecenderungan mereka menampilkan perilaku yang mengarah pada narsisme, seperti frekuensi unggahan yang tinggi dan upaya menonjolkan diri di media sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepercayaan diri berperan dalam memunculkan kecenderungan perilaku narsistik pada siswa melalui penggunaan media sosial.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak seluruh responden memiliki kesadaran bahwa perilaku yang mereka tampilkan di media sosial dapat mengindikasikan kecenderungan narsistik. Sebagian siswa memandang aktivitas seperti *selfie* (swafoto), membagikan pencapaian atau prestasi, serta mengharapkan tanda suka dan komentar positif sebagai bentuk perilaku yang wajar dalam penggunaan media sosial. Tanpa disadari, perilaku tersebut berpotensi mencerminkan gejala narsistik apabila dilakukan secara berlebihan dan berlangsung secara berulang.

Temuan lapangan pada salah satu siswa SMP Negeri 2 Pamekasan menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri ketika mengunggah aktivitas pribadinya di media sosial sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki hal yang dapat dibanggakan. Siswa tersebut mengungkapkan perasaan senang ketika unggahannya memperoleh respons positif dari teman-temannya. Selain itu, siswa juga cenderung merasa puas setelah mengunggah foto atau video yang diperkirakan akan mendapatkan banyak tanggapan, serta menunjukkan kecenderungan untuk meninjau ulang unggahan tersebut secara berulang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa media sosial dimanfaatkan sebagai sarana untuk menampilkan diri sekaligus memperoleh perhatian dan validasi sosial dari lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sungkar dan Partini (2016), konsep diri dan harga diri merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepercayaan diri individu. Ketika seseorang memandang dirinya memiliki kemampuan yang memadai, tingkat kepercayaan diri cenderung meningkat dan mendorong individu, termasuk siswa, untuk bersikap lebih aktif serta berani mengekspresikan diri. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang tinggi berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku narsistik di media sosial pada siswa SMP Negeri 2 Pamekasan. Kepercayaan diri yang stabil sejatinya menjadi potensi positif bagi perkembangan diri siswa, namun apabila tidak disertai dengan kontrol diri yang memadai, kondisi tersebut berpotensi berkembang menjadi kecenderungan narsistik.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa kepercayaan diri merupakan prediktor signifikan yang mendorong eskalasi kecenderungan narsistik pada siswa SMP Negeri 2 Pamekasan. Temuan ini menyingkap sebuah paradoks psikologis bahwa kepercayaan diri yang tinggi, yang seharusnya menjadi aset protektif, justru bertransformasi menjadi perilaku narsistik ketika remaja terjebak dalam obsesi untuk menampilkan citra diri sempurna demi meraih validasi digital. Signifikansi pengaruh yang ditemukan menegaskan bahwa kenyamanan siswa dalam berinteraksi daring sering kali berkelindan dengan ketergantungan patologis pada pujian dan pengakuan publik. Implikasinya, tanpa regulasi diri yang tepat, efikasi diri remaja di media sosial berisiko terjebak dalam pola perilaku eksploitatif dan haus kekaguman yang menjadi ciri khas narsisme.

Temuan ini memberikan kontribusi fundamental bagi disiplin Bimbingan dan Konseling dengan menyediakan peta dinamika psikologis peserta didik yang relevan dengan tantangan era digital. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat literatur mengenai narsisme digital pada kelompok usia remaja awal yang selama ini masih terbatas pada konteks lokal dengan norma sosial yang kuat. Hasil ini menjadi basis krusial dalam merancang model intervensi konseling yang lebih adaptif dan preventif terhadap distorsi kepribadian di ruang siber. Namun, mengingat koefisien determinasi menunjukkan bahwa narsisme tidak hanya dipicu oleh faktor internal tunggal, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan mengintegrasikan faktor eksternal seperti pola asuh orang tua (*parenting style*), konformitas teman sebaya, atau literasi digital guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai fenomena narsisme digital ini.

Referensi

- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam di Era Digital. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 84–91. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1769>
- Aurilio, F. L., Isolawati, I., Nurshafa, J. N., & Khairina, N. (2023). Analisis Dampak Perilaku Narsistik pada Kesehatan Mental Remaja. *Flourishing Journal*, 3(11), 478–485. <https://doi.org/10.17977/um070v3i112023p478-485>
- Lauster. (n.d.). *Skala Kepercayaan Diri Lauster*. Scribd. Retrieved January 8, 2026, from <https://id.scribd.com/document/476833677/Self-Confidence>

- Liang, S. (2021). Kecenderungan Perilaku Narsistik Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram. *EXPERIENTIA : Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 32–41. <https://doi.org/10.33508/exp.v9i1.2881>
- Muliani, N. (2021). Pencegahan Kecenderungan Narsistik Melalui Kontrol Diri. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 311–324. <https://doi.org/10.24952/bki.v3i2.4668>
- Pratama, M., & Novita, E. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dengan Penyesuaian Sosial (Social Adjustment) Pada Remaja Kelas X Di SMA Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(2), 121–128. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v4i2.1346>
- Putri, A. P., & Wahyuningrum, S. R. (2021). Efektivitas Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMK dengan Teknik Assertive Training. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.19105/ec.v2i1.4268>
- Raharjo, A. P., Amalia, A. H., Aulia, S. Z., Prabaningtyas, F. D., Evitananda, S., Zhafirah, A. A., & Putri, I. N. E. H. (2024). Effectiveness of Community-Based Psychosocial Crisis Intervention in Elderly and Future Research Directions: Scoping Review. *Buletin Psikologi*, 32(1), 56–67. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.94751>
- Rahmayanti, K., Hamdi, N., Awwaliyah, A., Putri, J. R., & Iqlima, A. (2024). Pentingnya Memahami Diri Sendiri (Self-Understanding) dalam Pengembangan Diri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kesehatan*, 6(2), 130–133.
- Rennita, S. (2023). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram [UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/29851/>
- Ronningstam, E. (2011). Narcissistic personality disorder in DSM-V--in support of retaining a significant diagnosis. *Journal of Personality Disorders*, 25(2), 248–259. <https://doi.org/10.1521/pedi.2011.25.2.248>
- Sabiq, Z. (2016). Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Sabilul Ihsan Pamekasan Madura. *KABILAH : Journal of Social Community*, 1(1), 121–138.
- Sakinah, U., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2019). Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.24014/0.8710544>
- Santoso, S., & Nurwiyati, E. (2023). Menghadapi Gangguan Kepribadian Narsistik Sebagai Epidemi Modern: Berobat Atau Bertobat? *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 5(2), 79–94. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v5i2.185>
- Sungkar, Y., & Partini, P. (2016). Sense Of Humor Sebagai Langkah Meningkatkan Kepercayaan Diri Guru PPL dalam Proses Belajar Mengajar. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v13i1.2327>

Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2010). *The Narcissism Epidemic: Living in the Age of Entitlement*. Simon and Schuster.

Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., Yusup, M., Inderawati, R., & Muqoddam, F. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. IAIN Madura Press.

Wahyuningrum, S. R. (2020). *Statistika Pendidikan (Konsep Data dan Peluang)*. Jakad Media Publishing.

https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=41HWDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:FN eOnq_Btg8J:scholar.google.com&ots=_VOQkRdFBi&sig=iEnr5QYZKh9a3k-iOwgtoNkQWZw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Wahyuningrum, S. R., & Fransiska, M. (2023). Pengaruh Efikasi Diri dan Kemandirian terhadap Pilihan Karier Siswa. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7713>